



## **Hakikat Kehidupan Menurut Tafsir As-Sa'di: Analisis Multidimensional terhadap Term *Al-Hayah* dalam Al-Qur'an**

**Eko Sumardianto<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

Corresponding E-mail: [g100221069@student.ums.ac.id](mailto:g100221069@student.ums.ac.id)

### **Abstrak**

Dalam era kontemporer yang sarat dengan krisis eksistensial dan spiritual, pemahaman mendalam mengenai hakikat kehidupan menjadi semakin penting. Al-Qur'an, sebagai sumber ajaran Islam yang utama, menyajikan konsep kehidupan melalui term *Al-Hayah*. Penelitian ini mengkaji pemaknaan term *Al-Hayah* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik, berfokus pada karya Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, Tafsir As-Sa'di, sebagai referensi utama. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yang melibatkan analisis ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir terkait. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis makna term '*Al-Hayah*', mengidentifikasi tema-tema utama, serta memahami konteks dan implikasinya dalam pandangan Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa term '*Al-Hayah*' mencakup dimensi fisik, eskatologis, petunjuk spiritual, dan eksistensi kehidupan, serta hubungan antara manusia dan Allah. Penafsiran As-Sa'di tentang '*Al-Hayah*' tidak hanya mencerminkan pemahaman klasik tetapi juga relevan dengan konteks kehidupan modern, memberikan kontribusi signifikan terhadap studi tafsir Al-Qur'an secara tematik dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** *Al-Hayah*; Al-Qur'an; Pemahaman holistic; Tafsir tematik.

### **Abstract**

*In the contemporary era marked by existential and spiritual crises, a deep understanding of the nature of life has become increasingly important. The Qur'an, as the primary source of Islamic teachings, presents the concept of life through the term Al-Hayah. This study examines the meaning of the term Al-Hayah in the Qur'an using a thematic exegesis approach, with a focus on the work of Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, Tafsir As-Sa'di, as the main reference. The research employs a qualitative methodology with a literature review approach, involving the analysis of Qur'anic verses and related interpretations. The aim of the study is to explore and analyze the meaning of the term Al-Hayah, identify key themes, and understand its context and implications within the Qur'anic view. The findings indicate that the term Al-Hayah encompasses physical, eschatological, spiritual guidance, and existential dimensions of life, as well as the relationship between humans and Allah. As-Sa'di's interpretation of Al-Hayah not only reflects classical understanding but also remains relevant to the context of modern life, making a significant contribution to thematic Qur'anic exegesis and the application of Qur'anic values in daily life.*

**Keywords:** *Al-Hayah*; Al-Qur'an; Thematic exegesis; Holistic understanding.

## **Pendahuluan**

Dalam era kontemporer yang ditandai dengan krisis eksistensial dan spiritual, pemahaman mendalam tentang hakikat kehidupan menjadi semakin krusial. Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, menyajikan konsep kehidupan yang komprehensif melalui penggunaan term '*Al-Hayah*'. Tafsir As-Sa'di, karya Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, menawarkan perspektif yang unik dalam memahami konsep ini, dengan pendekatan yang menggabungkan tradisi klasik dan relevansi modern

Dalam konteks studi Al-Qur'an, pemahaman mendalam tentang konsep-konsep kunci seperti kehidupan '*Al-Hayah*' sangat penting karena memberikan wawasan mengenai pandangan Al-Qur'an tentang eksistensi manusia, credo, tujuan hidup, dan etika (Izutsu 2002, 42-43). Kehidupan dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek fisik tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral (Fauziyyah, Mahmud, dan Asaad 2022). Penelitian ini menjadi penting karena dengan memahami bagaimana Al-Qur'an mendefinisikan dan memaknai kehidupan, seseorang dapat mengidentifikasi nilai-nilai fundamental yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka. Hasilnya, akan ditemukan keselarasan antara wahyu langit dan wahyu *tajribah*-pengetahuan hasil pemikiran manusia (al-Ghazali 2002, 9).

Pendekatan tafsir tematik merupakan metode yang efektif untuk menggali pemahaman holistik tentang kata atau konsep tertentu dalam Al-Qur'an. Dengan mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan '*Al-Hayah*', pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan korelasi antar ayat, sehingga memberikan wawasan baru yang komprehensif dan terstruktur (Suharjianto dan Maghfiroh 2022). Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kajian tafsir tetapi juga membantu dalam penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks kehidupan modern (Rochmah dan Munir 2023). Metode tematik (*maudhu'i*) ini mencoba mengangkat berbagai isu dan konsep Al-Qur'an yang pada akhirnya akan sampai pada pemahaman yang mengacu kepada kesatuan pandangan terhadap alam dan kehidupan (al-Sadr 2000, 14).

Berbicara tentang produk tafsir yang beragam dalam kajian tematik Al-Qur'an, maka salah satunya akan berbicara tentang pemaknaan lafadz (Rohman, Nirwana, dan Dahliana 2024, 110-130). Dari sisi historisnya, pemaknaan lafadz ini merupakan cara yang pertama kali dilakukan oleh para penafsir Al-Quran (Azizah dan Nabil 2022).

Namun sayangnya, hal ini tidak diimbangi dengan banyaknya penelitian secara khusus dan holistik dalam menelaah term *Al-Hayah* ini yang beberapa kali disebutkan di dalam Al-Qur'an. Bisa jadi hal ini disebabkan oleh pengetahuan yang berkurang terkait kompetensi pengetahuan berbahasa Arab (*malakah Arabiyah*) pada masa kini, sehingga tujuan untuk mengetahui isi, prinsip-prinsip yang terkandung di dalam Al-Qur'an tak tercapai (Ash-Shiddieqy 1990, 206).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis pemaknaan kata *Al-Hayah* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan

ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep kehidupan, serta memahami konteks dan implikasi dari penggunaan kata tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali tema-tema utama yang muncul dari analisis ayat-ayat yang mengandung kata '*Al-Hayah*', serta mengeksplorasi hubungan antara tema-tema tersebut dengan prinsip-prinsip etika dan moral dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya pemahaman tentang kehidupan dalam perspektif Al-Qur'an dan memberikan wawasan baru bagi pengembangan studi tafsir Al-Qur'an secara tematik (Rahman, Butlam, dan Mubaroka 2023). Serta dapat mengevaluasi relevansi penafsiran As-Sa'di dalam konteks kehidupan modern (Rhain, Nirwana, dan Setiawan 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik penelitian yang berfokus pada analisis teks Al-Qur'an dan tafsirnya, serta literatur terkait (Zed 2004, 3-5).

Sedangkan untuk sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan term *Al-Hayah*, dan juga menggunakan kitab tafsir karya Abdurrahman As-Sa'di yaitu *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalami Al-Mannan*, sementara data sekunder berasal dari literatur tafsir klasik dan kontemporer juga digunakan untuk memberikan konteks kontemporer dan juga pembahasan yang komprehensif (Baidan 2005, 151-153). Analisis dilakukan melalui tahapan: Pertama, Pengumpulan ayat-ayat yang mengandung term *Al-Hayah*; Kedua, Kategorisasi makna berdasarkan konteks ayat; Ketiga, Interpretasi dan sintesis berdasarkan Tafsir As-Sa'di.

## Temuan dan Pembahasan

### Biografi Abdurrahman As-Sa'di

Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di (1307-1376 H/1889-1956 M) adalah ulama terkemuka dari Nejd, Arab Saudi, yang dikenal sebagai ahli tafsir, fikih, dan ushul fikih dalam mazhab Hanbali. Lahir dan wafat di kota Unaizah, As-Sa'di mengabdikan hidupnya untuk pengajaran dan penulisan karya-karya Islam As-Salman 2010, 23-27).

As-Sa'di menguasai berbagai disiplin ilmu Islam, termasuk tafsir, hadis, fikih, dan bahasa Arab. Pemikirannya dipengaruhi oleh Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Beliau dikenal dengan metode penafsirannya yang sederhana dan mudah dipahami, serta pendekatannya yang moderat dalam masalah fikih (At-Tayyar 2015, 45-52).

Karya-karya As-Sa'di mencakup berbagai bidang ilmu Islam, di antaranya:

1. *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*: Tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz yang menjadi magnum opus-nya.
2. *Al-Qawa'id al-Hisan li Tafsir al-Qur'an*: Kaidah-kaidah penafsiran Al-Qur'an.
3. *Bahjat Qulub al-Abrar wa Qurrat 'Uyun al-Akhyar fi Syarh Jawami' al-Akhbar*: Penjelasan hadis-hadis pilihan.

4. *Al-Irsyad ila Ma'rifat al-Ahkam*: Kitab fikih ringkas.
5. *Manhaj as-Salikin wa Taudhih al-Fiqh fi ad-Din*: Ringkasan fikih ibadah dan muamalah.
6. *Al-Qawa'id wa al-Ushul al-Jami'ah wa al-Furuq wa at-Taqasim al-Badi'ah an-Nafi'ah*: Kaidah-kaidah fikih dan ushul fikih.
7. *Taisir al-Latif al-Mannan fi Khulasah Tafsir al-Qur'an*: Ringkasan tafsir Al-Qur'an.
8. *Al-Haqq al-Wadih al-Mubin fi Syarh Tauhid al-Anbiya wa al-Mursalin*: Penjelasan tentang tauhid para nabi dan rasul (As-Sa'di 2000, 10).

Metodologi As-Sa'di dalam tafsir dan fikih dicirikan oleh kejelasan, kemudahan pemahaman, dan penekanan pada aplikasi praktis ajaran Islam. Beliau berupaya menyajikan Islam sebagai agama yang moderat dan relevan dengan kehidupan modern, sambil tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip ahlusunah waljamaah Asy-Syayi' 2012, 178–185).

Pengaruh As-Sa'di terasa kuat di kalangan ulama kontemporer, terutama di Arab Saudi dan negara-negara Teluk. Karya-karyanya terus dipelajari di berbagai institusi pendidikan Islam dan menjadi rujukan penting dalam studi Islam kontemporer (Al-Humd 2015, 210–215).

### **Istilah *Al-Hayah***

Ketika dilakukan pencarian makna kata *Al-Hayah* di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak seratus tujuh puluh kali disebutkan di dalamnya. Kata *Al-Hayah* tersebut muncul dalam berbagai macam bentuk dan diferensiasi, bisa didapati dalam bentuk *fi'il madhi* (kata kerja bentuk lampau) dan bisa juga dengan *fi'il mudhari'* (kata kerja bentuk sekarang atau yang akan datang). Dan juga bisa didapati juga berbentuk nomina singular (tunggal) dan juga plural (jamak). Dan ada pula didapati kata tersebut dalam bentuk infinitif (*mashdar*) dan juga dalam bentuk *isim fa'il* (Abdul Baqi 1980, 223–225).

Penggunaan istilah *Al-Hayah* sangat terkait dengan kehidupan manusia, khususnya di Indonesia, di mana kata Arab ini terdapat dalam Al-Qur'an. Karena kedekatannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, istilah ini telah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yaitu hayat dan mengacu pada makna seperti; hidup, kehidupan, dan nyawa (Suharso dan Retnoningsih 2005, 166).

*Al-Hayah* dijelaskan oleh Ibnul Jauzi maknanya manfaat bagi makhluk hidup yang memiliki perasaan dan bergerak, penggunaan kata *Al-Hayah* dalam Al-Qur'an pada beberapa tempat yang menunjukkan maknanya masing-masing berdasarkan *qarinah* (indikasi) (Al-Qayyim 2000, 253–254).

### **Dimensi Fisik Kehidupan: As-Sa'di menafsirkan *Al-Hayah* dalam konteks fisik**

Term *Al-Hayah* di dalam Al-Qur'an dapat bermakna ditiupkannya ruh kepada makhluk hidup pada penciptaannya yang pertama, dimana hal ini terdapat pada firman Allah *Ta'ala* di Surat Al-Baqarah:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?. QS. Al-Baqarah: 28

Yaitu maksudnya sebelumnya dalam bentuk *nutfah* (air mani) kemudian ditiupkan ruh padanya. Ungkapan *fa ahyakum* (lalu Allah menghidupkan kamu) dalam ayat di atas maknanya, "kalian sebelumnya belum ada, kemudian kemudiaan Allah menciptakan kamu sekalian sebagai penciptaan pertama."

Tafsir ayat ini menjelaskan bahwa pertanyaan dalam ayat tersebut mengandung keheranan serta celaan. Pertanyaannya adalah bagaimana mungkin kalian kafir kepada Allah yang telah menciptakan kalian dari ketiadaan, memberikan kehidupan dan berbagai nikmat, kemudian mematikan kalian, membangkitkan kembali setelah hari kebangkitan, dan akan memberikan balasan yang adil. Dalam konteks ini, kufur kepada-Nya dianggap sebagai kebodohan besar. Sebaliknya, yang seharusnya dilakukan adalah bertakwa, bersyukur, beriman, takut akan azab-Nya, dan mengharap balasan baik dari-Nya (Ad-Damigani 1995, 151).

Allah mengingatkan manusia akan keajaiban penciptaan mereka, dari ketiadaan menjadi ada, sebagai bukti kekuasaan-Nya yang patut disyukuri.

Penafsiran ini sejalan dengan perspektif ilmiah modern tentang kompleksitas kehidupan biologis, menekankan keselarasan antara wahyu dan ilmu pengetahuan (Al-Ghazali 2005, 54).

Makna yang sama pada term ini juga terdapat pula pada Surat Ali Imran ayat 27,

تُولِجَ اللَّيْلُ فِي النَّهَارِ وَتُولِجَ النَّهَارُ فِي اللَّيْلِ ۖ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ ۖ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)". QS. Ali Imran: 27.

Ungkapan kata *al-hayyu* pada ayat di atas memiliki makna bahwa sebelumnya dia belum ada, kemudian dihidupkan untuk kehidupan yang pertama (Seligman 2002, 112).

Allah menciptakan biji-bijian, benih, tanaman, pohon, dan telur burung dari ketiadaan untuk kehidupan pertama. Dia juga menciptakan benda-benda yang saling berbeda dari satu sama lain, dan semua unsur di alam ini tunduk pada-Nya (Al-Ashfahani 1990, 139).

Term dengan konteks yang sama juga terdapat pula dalam Surat Al-Hajj,

وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ

Artinya: Dan Dia-lah Allah yang telah menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu (lagi), sesungguhnya manusia itu, benar-benar sangat mengingkari nikmat. QS. Al-Hajj: 66.

Kalimat *ahyakum* (yang telah menghidupkan kalian) pada ayat di atas memiliki arti Allah telah menciptakan kamu sekalian (Al-Qayyim 2000, 253–254). As-Sa'di menjelaskan tafsir ayat ini bahwa Allah-lah yang menciptakan manusia dari ketiadaan, kemudian mematikan mereka setelah kehidupan pertama, dan menghidupkan mereka kembali setelah kematian. Tujuannya adalah untuk membalas perbuatan buruk. Secara umum, manusia, kecuali yang dilindungi oleh Allah, sangat cenderung mengingkari nikmat-Nya, tidak mengakui kebaikan-Nya, dan kadang-kadang bahkan menyangkal hari kebangkitan dan kekuasaan-Nya (As-Sa'di 2000, 546).

Didapati pula dalam Surat Al-Jasiyah ayat 26,

قُلِ اللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Katakanlah: "Allah-lah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. QS. Al-Jasiyah: 26

Makna *yuhyikum* (Allah-lah yang menghidupkan kamu) dalam ayat di atas maksudnya Allah telah menciptakanmu pada awal penciptaanmu (Al-Qayyim 2000, 253–254).

### **Konsep Kebangkitan: As-Sa'di menginterpretasikan 'Al-Hayah' dalam konteks eskatologis sebagai bukti kekuasaan Allah atas kehidupan dan kematian.**

Makna kedua dari term *Al-Hayah* yang terdapat dalam Al-Qur'an maknanya adalah menghidupkan kembali yang telah mati setelah sebelumnya ruh telah keluar dari mereka. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada Surat Ali Imran ayat 49,

وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ

Artinya: Dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah. QS. Ali-Imran: 49

Dengan kehendak Allah *Ta'ala*, Nabi Isa '*alaihissalam* bisa menghidupkan orang yang telah meninggal dunia supaya menjadi pelajaran bagi Bani Israil. Beliau menghidupkan kembali seseorang yang bernama Sam bin Nuh. Kemudian Sam bin Nuh ini bercerita kepada Bani Israil tentang apa yang telah terjadi pada dirinya, setelah itu dia mati lagi seperti sebelumnya (Ad-Damigani 1995, 151).

Didapati pula apada Surat Al-Qiyamah,

أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَدِرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ

Artinya: Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?. QS. Al-Qiyamah: 40

As-Sa'di menguraikan bahwa manusia bermula dari setetes air mani yang berkembang menjadi segumpal darah dalam rahim, kemudian Allah menciptakan dan menyempurnakan makhluk tersebut menjadi laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan kekuasaan Allah dalam menciptakan dan mengatur proses ini, adalah wajar untuk meyakini bahwa Allah, yang memiliki kemampuan demikian, juga memiliki kekuatan untuk membangkitkan manusia setelah kematian (As-Sa'di 2000, 898).

**Kehidupan sebagai Petunjuk: As-Sa'di memaknai 'Al-Hayah' sebagai metafora untuk hidayah atau petunjuk ilahi.**

Mana ketiga dari term Al Hayat maknanya adalah petunjuk, hal ini sebagaimana yang ada dalam Surat Al-An'am ayat 122,

أَوَمَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا ۚ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Artinya: Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan. QS. Al-An'am: 122*

Kalimat *fa ahyainahu* (kemudian dia Kami hidupkan) dalam ayat di atas maksudnya, Kami (Allah) telah memberikan petunjuk padanya (Al-Qayyim 2000, 253–254).

As-Sa'di menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah berfirman: "Apakah orang yang sebelumnya hidup dalam kegelapan kekufuran, kebodohan, dan kemaksiatan, lalu diberi petunjuk dan dihidupkan dengan cahaya ilmu, iman, dan ketaatan, lebih baik daripada orang yang tetap berada dalam kegelapan yang sama, di mana jalan dan petunjuk tidak jelas, disertai kesedihan dan penderitaan?" Perbedaan antara kedua keadaan ini sangat jelas, seperti perbedaan antara malam dan siang. Allah mengingatkan bahwa seorang yang berakal tidak seharusnya merasa puas dengan keadaan penuh kebingungan dan kegelapan. Namun, orang-orang kafir sering kali merasa bahwa perbuatan mereka tampak indah karena setan menghiasinya dalam hati mereka, sehingga keburukan dan kejahatan yang mereka lakukan diterima dengan penuh kepuasan (As-Sa'di 2000, 269).

Perspektif ini meresonansi dengan konsep '*hayat al-qalb*' dalam tradisi tasawuf, menegaskan pentingnya dimensi batin dalam memahami hakikat kehidupan (Al-Ghazali 2005, 54).

Dan terdapat pula di dalam Surat Yasin,

لِيُنذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ

*Artinya: Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir. QS. Yasin: 70*

Kalimat *man kana hayyan* (orang-orang yang hidup) yang dimaksud ayat ini adalah orang mukmin yang mendapatkan petunjuk dalam mengetahui Allah *Ta'ala* (Al-Qayyim 2000, 253–254).

Tafsir dari ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan dari wahyu adalah agar Nabi Muhammad dapat memperingatkan mereka yang hidup secara rohani, yaitu mereka yang hatinya terbuka dan peka terhadap petunjuk. Orang-orang ini akan mendapatkan manfaat dari Al-Qur'an, yang meningkatkan pengetahuan dan amal mereka. Al-Qur'an bagi hati sama seperti hujan bagi tanah yang subur dan bersih. Selain itu, wahyu ini juga mengukuhkan ketetapan terhadap orang-orang kafir, karena hujah Allah telah disampaikan kepada mereka dan argumen mereka tidak lagi valid, sehingga tidak ada alasan atau keraguan yang tersisa untuk mereka ajukan sebagai pembelaan (As-Sa'di 2000, 269).

Interpretasi ini menekankan aspek fungsional dari kehidupan spiritual, sejalan dengan konsep 'meaningful life' dalam psikologi positif (Seligman 2002, 112).

### **Dimensi Kehidupan: As-Sa'di memaknai 'Al-Hayah' sebagai eksistensi kehidupan**

Term Al Hayat makna selanjutnya yang keempat adalah tetap hidup, terjaga selamat nyawanya dari ancaman, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* dalam Al-Baqarah ayat 49,

وَإِذْ نَجَّيْنَكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يَذْبَحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ

*Artinya: Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. QS. Al-Baqarah: 49*

Maksud kata *yastahyun* di atas bermakna pengikut Fir'aun membiarkan anak-anak perempuan kalian tetap hidup (Al-Qayyim 2000, 253–254).

Dalam awal penjabaran nikmat-nikmat Tuhan terhadap Bani Israil, Allah mengingatkan tentang pembebasan mereka dari cengkeraman Fir'aun. Fir'aun, beserta pengikut dan bala tentaranya, telah menimpakan penderitaan yang ekstrem kepada Bani Israil. Penderitaan tersebut termasuk pembunuhan massal anak laki-laki mereka sebagai upaya untuk mencegah kemungkinan kebangkitan Bani Israil dan membiarkan anak perempuan mereka hidup, yang menandakan penghinaan dan kondisi tertekan yang dialami oleh Bani Israil. Dalam situasi tersebut, Bani Israil berada dalam keadaan tertekan dan dihina dengan kerja berat sebagai bentuk pemberian dan kesombongan Fir'aun. Namun, Allah akhirnya memberikan keselamatan yang menyeluruh kepada mereka dan menenggelamkan musuh-musuh mereka di depan mata mereka, sehingga menenangkan hati mereka. Keselamatan ini merupakan ujian dari Tuhan yang menunjukkan perbuatan baik-Nya, yang menuntut Bani Israil untuk bersyukur dan mengikuti perintah-perintah-Nya (Al-Qayyim 2000, 253–254).

Terdapat pula di dalam Al-Maidah,

مَنْ أَجَلَ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا



*Artinya: Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. QS. Al-Maidah: 32*

Kalimat *man ahyaha* mempunyai arti siapa saja yang memelihara kehidupan seseorang.

Allah berfirman bahwa kisah kedua putra Adam (termasuk pembunuhan salah satu dari keduanya terhadap yang lainnya) menjadi contoh bagi orang setelahnya, menunjukkan bahwa pembunuhan adalah suatu kerugian besar baik di dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, Allah menetapkan hukum bagi Bani Israil bahwa membunuh seseorang tanpa alasan yang sah, seperti pembunuhan balas dendam atau pembuatan kerusakan, dianggap sama dengan membunuh seluruh umat manusia. Ini karena pembunuh tidak membedakan antara jiwa yang tidak berhak dibunuh dan yang lainnya, dan tindakannya didorong oleh hawa nafsu. Sebaliknya, orang yang menjaga dan melindungi jiwa, meskipun terdapat dorongan untuk membunuh, dianggap seperti menghidupkan seluruh umat manusia (As-Sa'di 2000, 227).

Term *Al Hayat* selanjutnya yang dijumpai maknanya adalah hidup suburnya bumi dengan adanya tumbuh-tumbuhan, hal ini adalah makna dari firman Allah *Ta'ala* di dalam surat Fatir ayat 9,

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْتُهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ كَذَٰلِكَ النُّشُورُ

*artinya Dan Allah, Dialah Yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu kesuatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu. QS. Fatir: 9*

Maksud ayat di atas adalah Allah menghidupkan bumi yang pada awalnya gersang tanpa ada tumbuhan sama sekali dengan menjadikannya subur sehingga tumbuhlah berbagai macam tumbuh-tumbuhan dan bahkan bunga (Al-Qayyim 2000, 253–254).

Allah mengungkapkan kemahakuasaan dan kemahaluasan kasih sayang-Nya dengan mengirimkan angin yang menggerakkan awan, lalu membawa awan tersebut ke daerah yang kering. Kemudian, Allah menurunkan hujan ke daerah tersebut, menghidupkan bumi setelah kematiannya, sehingga vegetasi tumbuh dan makhluk hidup dapat memenuhi kebutuhan mereka. Dengan cara yang sama, Allah yang menghidupkan bumi setelah kering, akan menghidupkan orang-orang yang mati dari kubur mereka. Mereka akan dibangkitkan untuk menghadap Allah yang akan memberikan keputusan adil di antara mereka (As-Sa'di 2000, 683).

**Hubungan dengan Allah: Penafsiran As-Sa'di tentang 'Al-Hayah' juga mencakup aspek relasional antara manusia dan Allah**

Adapun di penjelasan lain makna *Al-Hayah* adalah sebagai salah satu Sifat dari Allah *Ta'ala*, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Artinya: Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. QS. Ali Imran: 2

Maka makna ayat di atas adalah bahwa Allah *Hayyun* (Maha Hidup) maksudnya adalah sifat mati itu tidak layak bagi Allah *Ta'ala* dan sifat Maha Hidup hanya pantas dimiliki oleh Allah *Ta'ala* (Al-Ashfahani 1990, 139).

As-Sa'di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah, sebagai Zat yang "Hidup Kekal," memiliki kehidupan yang sempurna dan abadi. Allah terus-menerus mengelola makhluk-Nya dengan penuh perhatian, mencakup urusan agama, kehidupan dunia, dan takdir mereka. Allah juga menurunkan kitab yang benar kepada Rasul-Nya, Muhammad, yaitu Al-Kitab, yang bebas dari keraguan dan menyajikan kebenaran secara menyeluruh (As-Sa'di 2000, 119).

Allah adalah *Al Hayyu* di dalam makna ini terdapat penetapan (*itsbat*) Maha Hidup adalah sifat Allah yang Maha Hidup sempurna tidak ada yang mendahului sebelum ketiadaan, yang tidak akan mungkin hilang dan sirna, dan tidak akan mungkin berkurang oleh sebab aib yang tak layak bagi Allah (Al-Badr 2010, 107).

Perspektif ini menekankan ketergantungan ontologis makhluk kepada Sang Pencipta, selaras dengan konsep 'tawhid' dalam teologi Islam (Rahman 1980, 80).

### **Kehidupan Dunia dan Akhirat: Penafsiran As-Sa'di tentang 'Al-Hayah' juga mencakup kehidupan dunia dan ukhrawi**

Makna yang lain dari kata *Al-Hayah* adalah yang berarti kehidupan dunia. Sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحِّزَةٍ مِنَ الْعَذَابِ إِنَّ يُعَمَّرُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

Artinya: Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. QS. Al-Baqarah: 96

Di dalam ayat ini seolah Allah *Ta'ala* berkata, "Wahai Muhammad, kamu pasti akan mendapati ada orang-orang yang rakus terhadap kehidupan dunia *hayat* dan sangat membenci kematian, mereka itulah orang-orang Yahudi" (Ath-Thabari 1990, 2:369).

As-Sa'di menjelaskan bahwa keinginan masing-masing individu untuk hidup seribu tahun menggambarkan lebih dari sekadar ketamakan; hal ini mencerminkan khayalan akan sesuatu yang sangat mustahil. Meskipun mereka berharap untuk mendapatkan kehidupan di dunia sepanjang itu, hal tersebut tidak akan bermanfaat bagi mereka dan tidak akan melindungi mereka dari azab. "Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan" menunjukkan ancaman akan pembalasan atas tindakan mereka, menegaskan bahwa Allah mengetahui segala

perbuatan mereka dan akan memberikan hukuman yang sesuai (As-Sa'di 2000, 57).

Makna yang juga dari kata *Al-Hayah* adalah kehidupan akhirat yang abadi. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah *Ta'ala*,

يَقُولُ يَلَيَّتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي

Artinya: Dia mengatakan: "Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini". QS. Al-Fajr:24

Makna kata demi kepentingan hidupku (*li hayati*) dalam ayat di atas maknanya adalah kehidupan akhirat, kehidupan yang sejati. Kehidupan yang kekal tanpa batas.

Ayat ini menunjukkan bahwa kehidupan yang patut dicari kesempurnaannya dan kenikmatannya yang sejati adalah kehidupan di negeri abadi, karena negeri tersebut adalah tempat yang kekal dan tidak berakhir (As-Sa'di 2000, 922).

Tabel 1. Makna Term *Al-Hayah*

| No | Makna <i>Al-Hayah</i>           | Keterangan                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|----|---------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | <b>Penciptaan pertama</b>       | Allah menghidupkan makhluk hidup dengan meniupkan roh pada penciptaan pertama, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 28 dan ayat-ayat lainnya yang menyiratkan inisiasi kehidupan.                                                                               |
| 2  | Kehidupan kembali (kebangkitan) | Termasuk dalam konsep menghidupkan kembali yang telah mati, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Isa dalam QS. Ali Imran ayat 49 dan ayat lainnya yang menunjukkan kuasa Allah dalam menghidupkan kembali.                                                                     |
| 3  | Petunjuk                        | <i>Al-Hayah</i> juga merujuk pada petunjuk spiritual dan intelektual yang diberikan kepada manusia untuk hidup yang bermakna, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-An'am ayat 122 dan ayat-ayat lainnya yang menggambarkan perjalanan dari kegelapan menuju cahaya petunjuk. |
| 4  | Tetap hidup (terjaganya nyawa)  | Merupakan penjagaan nyawa dari ancaman yang mengancam, seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 49 dan QS. Al-Maidah ayat 32 yang menggambarkan pentingnya melindungi kehidupan dan keadilan.                                                                                       |
| 5  | Suburnya bumi                   | Makna ini mencakup hidup dan kesuburan alam semesta, seperti dalam QS. Fatir ayat 9 yang menggambarkan peran Allah dalam menghidupkan kembali bumi yang mati dengan hujan.                                                                                                   |
| 6  | Maha Hidup                      | Sebagai sifat dari Allah yang Maha Hidup, seperti yang dijelaskan dalam QS. Ali Imran ayat 2 yang menegaskan kehidupan-Nya yang kekal dan keabadian-Nya.                                                                                                                     |
| 7  | Kehidupan dunia dan akhirat     | <i>Al-Hayah</i> juga merujuk pada kehidupan dunia yang sementara dan kehidupan akhirat yang abadi, seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 96 dan QS. Al-Fajr ayat 24 yang menyoroti perbedaan kehidupan yang fana dan kehidupan yang abadi.                                       |

## Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Tafsir As-Sa'di menyajikan pemahaman yang komprehensif dan multidimensional tentang hakikat kehidupan dalam Al-Qur'an. As-Sa'di menafsirkan '*Al-Hayah*' sebagai konsep yang mencakup aspek fisik, spiritual, eskatologis, epistemologis, dan relasional. Penafsiran ini

menekankan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, dengan tujuan akhir mencapai kebahagiaan di akhirat dan kedekatan dengan Allah.

Melalui kajian mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, As-Sa'di menyoroti bagaimana kehidupan manusia diarahkan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dan mulia, yakni kebahagiaan abadi di akhirat. Penafsiran As-Sa'di tidak hanya relevan untuk konteks zamannya, tetapi juga menawarkan wawasan yang berharga untuk menghadapi tantangan kehidupan kontemporer yang kompleks.

### Daftar Pustaka

- Ad-Damigani. *Qamus Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-'Ilm, tth.
- Al-Ashfahani. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Dar Al-Wafa', tth.
- Al-Badr, Abdurrazzaq. *Fiqhu Al-Asma Al-Husna*. Dammam: Dar Ibnu Jauzi, 2019.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *The Alchemy of Happiness*. Terjemah oleh Claud Field. Armonk, NY: M. E. Sharpe, 2000.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Jaddid Hayatak: Perbarui Hidupmu*. Jakarta: Penerbit Zaman, 2013..
- Al-Humd, Muhammad Ibrahim. *Asy-Syaikh As-Sa'di: Hayatuhu wa 'Ilmuhu wa Manhajuhu fi ad-Da'wah ila Allah*. Riyadh: Dar as-Sumay'i, 2001.
- Al-Sadr, Muhammad Baqir. *Tafsir Modern*. Jakarta: Risalah Musa, 1995.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an: Media-media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1972.
- As-Sa'di. Abdurrahman. *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalami Al-Mannan*. Kairo: Dar Ibn Jauzi, 2010.
- As-Salman, Muhammad Abdullah. *Syaikh As-Sa'di wa Juhuduhu fi Taudhih al-Aqidah*. Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 1998.
- Asy-Syayi', Khalid Abdurrahman. *Juhud asy-Syaikh As-Sa'di fi Taqirir Aqidah as-Salaf*. Riyadh: Dar at-Tauhid, 2003.
- At-Tayyar, Abdullah Muhammad. *Atsar As-Sa'di fi 'Ilm at-Tafsir*. Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 2000.
- At-Thabari. *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*. Mesir: Dar Al-Ma'arif, tth.
- Azizah, Alfiyatul & Nabil, "Kategorisasi Pemaknaan Lafadz Nazhara dalam Surat Al-Naml Perspektif Musthafa Al-Maraghi", *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* Vol. 6 No.1 (2022), <http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3344>
- Baidan, Nashrudin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Baqi, Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazhi Al-Qur'an*. Mesir: Dar Al-Kutub Mishriyah, tth.
- Collins, Francis. S. *The Language of God: A Scientist Presents Evidence for Belief*. New York: Free Press, 2006.
- Fauziyyah, A. N., Asaad, A. M., & Mahmud, A. (2022). Characteristics of a Hard Heart From the Perspective of Tafsir Al-Azhar. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1(3), 307–328. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i3.2209>
- Ibn Al-Qayyim. *Nuzhah Al-A'yun An-Nawazhir fi 'Ilmi Al-Qujuh wa An-Nazha'ir*. Beirut: Muassasah Risalah, 1987.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: Mc-Gill-Queen's University Press, 2002.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 2009.

- Rhain, Ainur. Nirwana, Andri. & Setiawan, Bahar Agus. "Reformulasi Metode Penafsiran Al-Qur'an Melalui Metode Tajdidi", *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol.6, No. 3, (2022), <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.5299>
- Rochmah, Nur Hafigah.& Munir,Ahmad. "INTERPRETATION OF THE QURAN WITH A PHILANTHROPIC APPROACH (TAFSIR AT-TANWIR STUDY BY MAJELIS TARJIH DAN TAJDID PP MUHAMMADIYAH)," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* Vol. 2, No. 3 (2023): 310-30, <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1903>
- Rohman, A., Mubaroka, B., & Butlam, Q. (2023). Methodology of Tafseer Al-Qurtubi: Sources, Styles and Manhaj. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2(2), 180-202. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i2.1451>
- Rohman, Mucholit Vatku., Nirwana, Andri. & Dahliana, Yeti (2024). "Konsep Meningkatkan Taqwa Dalam Implementasi Kehidupan Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, Vol. 12 No. 1 (Juni 2024): 110-130. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v12i1.2784>
- Seligman, Martin. E. P. *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*. New York: Free Press, 2004.
- Suharjianto & Maghfiroh, Rofi Atina. "JAHILIYYAH DALAM PENAFSIRAN IBNU KASIR," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* Vol. 1, No. 1 (2022): 11-29, <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.522>
- Suharso & Retnoningsih, Ana. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2017.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.